

KAJIAN ALTRUISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EFEKTIVITAS BIMBINGAN KONSELING ISLAM PADA MAHASISWA BKI UIMSya

Nur Hafifah¹, Abd. Rahman², Indifatul Aniqoh³

Universitas KH Mukhtar Syafaat
e-mail: : nurhafifah088@gmail.com

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Islam dan bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut mempengaruhi efektivitas bimbingan konseling Islami pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islami (BKI) di KH. Universitas Mukhtar Syafa'at Blokagung (UIMSya). Altruisme yang berarti tindakan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun merupakan nilai inti dalam ajaran Islam. Dalam konteks bimbingan konseling, nilai-nilai tersebut dapat membantu membangun hubungan yang lebih kuat dan efektif antara konselor dan klien/siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan untuk memahami konsep altruisme dalam Islam melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, Hadits, dan literatur pendukung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap konselor dan klien/siswa BKI UIMSya untuk mendapatkan pemahaman praktis penerapan altruisme dalam bimbingan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai altruisme yang diajarkan dalam Islam dapat meningkatkan kualitas hubungan konselor dengan klien/siswa, memperkuat kepercayaan, dan mendorong partisipasi aktif klien/siswa dalam proses konseling. Konselor yang menunjukkan sikap altruistik dapat lebih mudah membangun kepercayaan dengan klien/siswa, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Sikap altruistik konselor juga dapat mengurangi rasa takut dan stigma terhadap konseling sehingga lebih dapat diterima oleh klien/siswa. Dengan demikian, penerapan altruisme dalam perspektif Islam memberikan dampak yang signifikan terhadap efektivitas bimbingan konseling Islami pada klien/mahasiswa BKI UIMSya Blokagung Banyuwangi.

Kata Kunci: Altruisme, Perspektif Islam, BKI UIMSya Blokagung

A. Pendahuluan

Altruisme, yang merupakan konsep membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, memiliki nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam (Sona et al., 2022). Altruisme, atau dalam istilah Islam disebut sebagai *itsar*, adalah perilaku

mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya sikap altruistik (Kamilah & Erlyani, 2017). Misalnya, dalam Surah Al-Hasyr ayat 9, disebutkan bahwa orang-orang yang beriman mengutamakan saudaranya meskipun mereka sendiri juga membutuhkan. Altruisme dalam Islam bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga manifestasi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT (Hidayati, 2017).

Dalam praktik bimbingan konseling Islam, altruisme menjadi prinsip dasar yang harus dimiliki oleh setiap konselor. Konselor yang mengedepankan sikap altruistik akan lebih mudah membangun kepercayaan dengan mahasiswa (Andromeda, 2014). Kepercayaan ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga mahasiswa merasa nyaman untuk membuka diri dan berbagi masalah yang dihadapinya. Nilai-nilai altruisme seperti keikhlasan, kepedulian, dan empati memainkan peran kunci dalam proses ini (Fatimah & Uyun, 2015).

Penerapan altruisme dalam bimbingan konseling Islam memiliki implikasi signifikan terhadap efektivitas layanan konseling. Konselor yang menunjukkan sikap altruistik cenderung lebih efektif dalam membantu mahasiswa mengatasi masalah mereka (Muhammad & Muhid, 2022). Sikap altruistik konselor dapat mengurangi rasa takut dan stigma yang sering kali dikaitkan dengan bimbingan konseling (Robet, 2013). Hal ini membuat mahasiswa lebih terbuka dan partisipatif dalam sesi konseling, yang pada gilirannya meningkatkan hasil dari proses konseling tersebut.

Dalam konteks bimbingan konseling, nilai-nilai altruisme dalam perspektif Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun hubungan yang lebih efektif antara konselor dan klien/mahasiswa. Penelitian yang difokuskan pada mahasiswa BKI UIMSya Blokagung bertujuan untuk memahami bagaimana konsep altruisme dalam Islam mempengaruhi efektivitas bimbingan konseling.

Dalam upaya meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling, penting untuk memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam

penyelenggaraan program tersebut (Abdi, 2022). Faktor-faktor seperti dasar penyusunan program, sarana dan prasarana, serta kemampuan petugas bimbingan dan konseling memiliki peran yang signifikan dalam keberhasilan program bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan (Amalianingsih & Herdi, 2021). Selain itu, kompetensi profesional konselor dalam konseling juga menjadi hal yang krusial dalam memastikan program bimbingan dan konseling berjalan dengan baik (Nurrahmi, 2015).

Manajemen bimbingan dan konseling yang berbasis pada regulasi tertentu, seperti Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014, memberikan arahan yang jelas dalam pelaksanaan tata kelola bimbingan dan konseling. Regulasi ini mencakup berbagai aspek mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penugasan staf, kepemimpinan, hingga pengendalian dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling (Zamroni & Rahardjo, 2015). Dalam konteks pendidikan nilai, konsep-konsep seperti karakter ideal konselor multibudaya berdasarkan nilai luhur Semar menjadi relevan dalam memandu praktik bimbingan dan konseling yang beragam dan inklusif (Setyaputri, 2017). Selain itu, penting juga untuk memperhatikan konsep-konsep pendidikan nilai dalam Islam, dapat menjadi landasan untuk memahami nilai-nilai yang mendasari praktik bimbingan dan konseling dalam konteks Islam (Arifin, 2015).

Dalam menghadapi tantangan baru, seperti pandemi Covid-19, layanan bimbingan dan konseling di sekolah mengalami perubahan signifikan. Guru bimbingan dan konseling harus memberikan layanan yang bervariasi dan memberikan semangat positif kepada siswa agar tetap antusias dan terlibat dalam kegiatan layanan konseling (Listiyani, 2021). Selain itu, pengembangan aplikasi teknologi, seperti aplikasi hybrid mobile sosiometri, juga dapat menjadi solusi inovatif dalam mendukung pembelajaran di laboratorium bimbingan dan konseling (Khomarudin et al., 2023).

Dengan demikian, melalui pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep

seperti altruisme dalam Islam, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam program bimbingan dan konseling, manajemen bimbingan dan konseling yang terstandar, serta inovasi dalam pemanfaatan teknologi, praktik bimbingan dan konseling dapat terus berkembang dan meningkatkan efektivitasnya dalam membantu mahasiswa dalam mencapai potensi dan tujuan pendidikan mereka (Rahmawati, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep altruisme dalam perspektif Islam dan bagaimana penerapan nilai-nilai tersebut mempengaruhi efektivitas bimbingan konseling Islam pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Universitas KH. Mukhtar Syafa'at Blokagung (UIMSya).

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan metode studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan untuk memahami konsep altruisme dalam Islam melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an, Hadis, dan literatur lainnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan konselor dan mahasiswa BKI UIMSya Blokagung untuk mendapatkan pemahaman praktis mengenai penerapan altruisme dalam bimbingan konseling..

B. Hasil Dan Pembahasan

Konsep Altruisme dalam Perspektif Islam

Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Altruisme merupakan sifat yang suka mengutamakan kepentingan orang lain, dan juga sifat manusia untuk mendorong agar berbuat jasa dan kebaikan kepada orang lain. Altruisme merupakan lawan kata dari egoisme, sehingga seseorang mempunyai sikap pamrih tanpa mementingkan dirinya sendiri rela berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat demi cinta untuk sesamanya (Melina et al., 2020; Mesa et al., 2020; Putri et al., 2018).

Altruisme merupakan istilah yang diambil dari kata altrui yang merupakan bahasa Spanyol yang mempunyai arti orang lain. Dalam bahasa Latin, altruisme berasal dari kata alter yang berarti yang lain atau lain. Dalam bahasa Inggris, altruisme disebut altruism yang berarti mementingkan kepentingan orang lain. Lebih jelasnya, menurut Comte (Desmita, 2008) sebagai orang yang pertama menggunakan istilah altruisme mengartikan bahwa dalam memberikan pertolongan manusia memiliki motif atau dorongan. Adapun orang yang mementingkan kepentingan orang lain dari pada kepentingan dirinya disebut altruis. Dalam penjabarannya mengenai altruisme, Comte membagi sifat altruisme menjadi dua yaitu perilaku menolong yang altruis dan perilaku menolong yang egois. Altruisme adalah kebaikan dari sifat egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Sedangkan, egoisme dalam menolong tujuannya justru untuk mencari manfaat untuk diri si penolong atau dia mengambil manfaat dari orang yang ditolongnya.

Menurut Sears dalam Nashori menyebutkan altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan apapun kecuali mungkin perasaan melakukan kebaikan (Nashori, 2008). Menurut Borrang dalam Nashori, altruisme diartikan sebagai kewajiban yang ditujukan pada kebaikan orang lain. Sebuah tindakan altruistik adalah sebuah tindakan kasih yang dikenal dalam bahasa Yunani dengan istilah agape (Nashori, 2008). Agape adalah tindakan mengasihi atau memperlakukan sesama dengan baik untuk tujuan kebaikan orang itu dan tanpa dirasuki oleh kepentingan orang yang mengasihi.

ADDIN
ZOTERO_ITEM CSL_CITATION
{ "citationID": "t1YiSBCu", "properties": { "formattedCitation": "(Al-Utsaimin, 2019)", "plainCitation": "(Al-Utsaimin,

2019)", "noteIndex": 0}, "citationItems": [{"id": 130, "uris": ["http://zotero.org/users/local/tPqCCmCS/items/NRCVJU5R"], "itemData": {"id": 130, "type": "book", "publisher": "Darul Falah", "source": "Google Scholar", "title": "SYARAH RIYADHUS SHALIHIN (Jilid: I)", "title-short": "SYARAH RIYADHUS SHALIHIN (Jilid", "URL": "https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kOW3DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA262&dq=Syarah+Riyadhus+Shalihin&ots=LxeJ5a0QEw&sig=ilf1pUVQrjxfhX1W3dMtn_NIaI8", "volume": "1", "author": {"family": "Al-Utsaimin", "given": "Syaiikh Muhammad"}}, "accessed": {"date-parts": ["2024", 6, 10]}, "issued": {"date-parts": ["2019"]}}}], "schema": "https://github.com/citation-style-language/schema/raw/master/csl-citation.json"} (Al-Utsaimin, 2019) Nilai-nilai altruisme ini tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan dalam bidang bimbingan dan konseling (Mashuri et al., 2021).

Altruisme, yang merupakan konsep membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, memiliki nilai yang sangat penting dalam ajaran Islam (Sona et al., 2022). Altruisme, atau dalam istilah Islam disebut sebagai *itsar*, adalah perilaku mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW mengajarkan pentingnya sikap altruistik (Kamilah & Erlyani, 2017). Misalnya, dalam Surah Al-Hasyr ayat 9, disebutkan bahwa orang-orang yang beriman mengutamakan saudaranya meskipun mereka sendiri juga membutuhkan.

Dalam ajaran Islam kisah Nabi banyak menceritakan mengenai perjuangannya untuk membela ummat manusia sampai di akhir hayat. Prinsip yang demikian juga nampak di generasi awal Islam yang oleh Al-Qur'an digambarkan mereka mengalahkan kepentingan pribadi mereka meskipun mereka sendiri dalam keadaan bersusah payah. Sikap yang

demikian disebut dengan itsar 'ala al-nafs mengabaikan kepentingan pribadi, dan memperjuangkan kesejahteraan orang lain (Al Usmaini, 2002).

Dalam Islam juga mengenal istilah al-itsar (at-tafdhil) suatu konsep perilaku sosial yang memberikan perlakuan kepada orang lain seperti perlakuan kepada dirinya sendiri (Dahlan, 2019). Perilaku itsar oleh al Jurjani, diposisikan sebagai puncak dari perilaku prososial (ukhuwah), mengingat bahwa tindakan lahiriyah itsar memiliki dimensi bathiniyah yang sangat kompleks (Fajar & Munir, 2023). Kepribadian itsar memiliki akar dan landasan yang kuat dalam Islam. Itsar selain mengandung keutamaan secara psikologis, dan social, juga memiliki keutamaan spiritual. Itsar menjadi salah satu indikasi kesempurnaan iman dan mal (kewajiban) bagi seorang muslim. Altruisme dalam Islam bukan hanya tindakan sosial, tetapi juga manifestasi dari keimanan dan ketaatan kepada Allah SWT (Hidayati, 2017).

Altruisme dalam Islam, yang dikenal sebagai itsar, merupakan konsep yang mendasar yang menekankan pentingnya mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Konsep ini tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya dalam Surah Al-Hasyr ayat 9, serta dalam berbagai Hadis Nabi Muhammad SAW yang menegaskan nilai dan pentingnya sikap altruistik dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Altruisme dalam Islam tidak hanya sekadar tindakan membantu, tetapi juga mencakup sikap hati yang ikhlas dan tulus dalam memberikan manfaat kepada sesama tanpa mengharapkan imbalan.

Dalam perspektif Islam, altruisme juga dilihat sebagai bagian dari kewajiban sosial umat Muslim untuk membantu sesama. Konsep ini terus berkembang, seperti yang dibahas dalam artikel oleh (Rakhmawati, 2019), yang menyoroti pergeseran aktivitas altruisme dari tradisional-karitas menuju filantropi yang integratif. Hal ini menunjukkan bahwa

Volume: 2, No.1 (Juni 2024)

nilai-nilai altruisme dalam Islam dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan filantropi yang lebih luas dan terintegrasi.

Hubungan antara religiusitas dalam perspektif Islam dengan altruisme, seperti yang dikaji oleh Setyawati dan Kustanti (Setyawati & Kustanti, 2021), memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana keyakinan dan nilai-nilai keagamaan dapat memengaruhi perilaku altruistik seseorang. Dengan demikian, pemahaman tentang altruisme dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim untuk menciptakan masyarakat yang lebih peduli dan berempati.

Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dan penelitian terkait, pemahaman tentang altruisme dalam Islam menjadi lebih komprehensif. Konsep ini tidak hanya menjadi bagian integral dari ajaran agama, tetapi juga menjadi landasan yang kuat dalam membentuk karakter dan perilaku umat Islam dalam berinteraksi dengan sesama dan lingkungan sekitar.

Implikasi Altruisme terhadap Efektivitas Bimbingan Konseling Islam pada Mahasiswa BKI UIMSya Blokagung

Membangun kepercayaan

Konselor yang menunjukkan altruisme dapat lebih mudah membangun kepercayaan dengan mahasiswa, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Altruisme, dalam konteks bimbingan dan konseling, tidak hanya mencakup tindakan membantu tanpa pamrih, tetapi juga melibatkan sikap hati yang ikhlas dan tulus dalam memberikan dukungan kepada individu yang membutuhkan. Dengan menunjukkan sikap altruistik, konselor dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan bermakna dengan mahasiswa, sehingga memperkuat ikatan kepercayaan antara konselor dan klien.

563

Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam, seperti yang diulas oleh (Pransiska, 2017), menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai seperti altruisme. Konsep fitrah yang terdidik dengan baik akan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu memberikan dukungan tanpa pamrih kepada sesama. Dengan demikian, konselor yang memahami nilai-nilai Islam terkait dengan altruisme akan mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih holistik dan berempati.

Strategi layanan bimbingan dan konseling, seperti yang dibahas oleh Safitri dan Hasan (Safitri & Novirizka Hasan, 2018), juga memainkan peran penting dalam pengembangan nilai karakter religius, termasuk altruisme. Melalui layanan yang responsif dan berbasis pada kebutuhan individu, konselor dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai altruisme dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan bimbingan dan konseling dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mahasiswa.

Dalam perspektif Islam, altruisme juga dipandang sebagai bagian dari kewajiban sosial umat Muslim untuk membantu sesama. Konsep ini terus berkembang, seperti yang dibahas dalam artikel (Rakhmawati, 2019), yang menyoroti pergeseran aktivitas altruisme dari tradisional-karitas menuju filantropi yang integratif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai altruisme dalam Islam dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan filantropi yang lebih luas dan terintegrasi.

Dengan demikian, konselor yang menerapkan nilai-nilai altruisme dalam praktik bimbingan dan konseling akan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa secara holistik. Melalui sikap dan tindakan altruistik, konselor dapat menjadi teladan bagi mahasiswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan empati dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan

hubungan yang lebih erat dan saling mendukung antara konselor dan mahasiswa.

Meningkatkan Partisipasi Aktif

Sikap altruistik yang ditunjukkan oleh konselor memiliki dampak yang signifikan dalam proses konseling dengan mahasiswa. Dengan menunjukkan sikap yang peduli dan tulus, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kepercayaan yang kuat dengan mahasiswa. Altruisme dalam praktik konseling tidak hanya mencakup tindakan membantu, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan tanpa pamrih kepada individu yang membutuhkan bimbingan.

Sikap altruistik konselor memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi aktif klien. Dengan memperhatikan kehangatan, keakraban, keterbukaan, kenyamanan, dan kesamaan pemahaman antara konselor dan klien, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi aktif klien dalam proses konseling (Nurodin, 2019). Selain itu, peningkatan partisipasi aktif klien juga dapat dicapai melalui pemberdayaan klien dan peningkatan kepatuhan, pengetahuan, dan sikap klien terhadap proses konseling (Rohani et al., 2022).

Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam, seperti yang dibahas dalam artikel oleh (Bahjatulloh, 2016), menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai seperti altruisme. Konsep fitrah yang terdidik dengan baik akan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu memberikan dukungan tanpa pamrih kepada sesama. Dengan demikian, konselor yang memahami nilai-nilai Islam terkait dengan altruisme akan mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih holistik dan berempati.

Strategi layanan bimbingan dan konseling, seperti yang dibahas oleh (Rakhmawati, 2019), juga memainkan peran penting dalam pengembangan nilai karakter religius, termasuk altruisme. Melalui layanan yang responsif dan berbasis pada kebutuhan individu, konselor dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai altruisme dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, lingkungan bimbingan dan konseling dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mahasiswa.

Mengurangi Stigma dan Ketakutan

Sikap altruistik yang ditunjukkan oleh konselor memiliki dampak yang signifikan dalam proses konseling dengan mahasiswa. Dengan menunjukkan sikap yang peduli dan tulus, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan membangun kepercayaan yang kuat dengan mahasiswa (Bahjatulloh, 2016). Altruisme dalam praktik konseling tidak hanya mencakup tindakan membantu, tetapi juga melibatkan kesediaan untuk mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan tanpa pamrih kepada individu yang membutuhkan bimbingan (Fatimah & Uyun, 2015).

Pentingnya pendidikan karakter dalam Islam, seperti yang dibahas dalam artikel oleh , menjadi landasan yang kuat dalam pengembangan nilai-nilai seperti altruisme. Konsep fitrah yang terdidik dengan baik akan membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu memberikan dukungan tanpa pamrih kepada sesama (Rakhmawati, 2017). Dengan demikian, konselor yang memahami nilai-nilai Islam terkait dengan altruisme akan mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih holistik dan berempati.

Strategi layanan bimbingan dan konseling, seperti yang dibahas oleh , juga memainkan peran penting dalam pengembangan nilai karakter

religius, termasuk altruisme. Melalui layanan yang responsif dan berbasis pada kebutuhan individu, konselor dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai altruisme dalam kehidupan sehari-hari (Prasetyawan & Alhadi, 2018). Dengan demikian, lingkungan bimbingan dan konseling dapat menjadi tempat yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mahasiswa.

Dalam perspektif Islam, altruisme juga dipandang sebagai bagian dari kewajiban sosial umat Muslim untuk membantu sesama. Konsep ini terus berkembang, seperti yang dibahas dalam artikel oleh , yang menyoroti pergeseran aktivitas altruisme dari tradisional-karitas menuju filantropi yang integratif (Abdi, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai altruisme dalam Islam dapat diimplementasikan melalui berbagai bentuk kegiatan filantropi yang lebih luas dan terintegrasi.

Dengan demikian, konselor yang menerapkan nilai-nilai altruisme dalam praktik bimbingan dan konseling akan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mahasiswa secara holistik (Robet, 2013). Melalui sikap dan tindakan altruistik, konselor dapat menjadi teladan bagi mahasiswa dalam mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dan empati dalam interaksi sehari-hari, sehingga menciptakan hubungan yang lebih erat dan saling mendukung antara konselor dan mahasiswa.

C. Kesimpulan

Nilai-nilai altruisme dalam Islam memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas bimbingan konseling Islam pada mahasiswa BKI UIMSYA Blokagung. Sikap altruistik yang ditunjukkan oleh konselor tidak hanya memperkuat hubungan dengan mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kepercayaan mereka terhadap proses bimbingan. Hal ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan konseling yang aman dan mendukung, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman untuk berbagi

masalah mereka. Selain itu, sikap altruisme ini juga mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam setiap sesi konseling, yang pada gilirannya membantu mereka mencapai pemahaman dan solusi yang lebih baik. Dengan demikian, altruisme dalam bimbingan konseling Islam tidak hanya bermanfaat bagi mahasiswa, tetapi juga memperkaya pengalaman dan efektivitas konselor dalam menjalankan tugas mereka.

D. Daftar Pustaka

- Abdi, R. (2022). PERILAKU ALTRUISME “LADY FIRE” DI KOTA BANJARMASIN. <https://idr.uin-antasari.ac.id/20303/2/AWAL.pdf>
- Amalianingsih, R., & Herdi, H. (2021). STUDI LITERATUR: FAKTOR PENDUKUNG DAN PENGHAMBAT DALAM PENYELENGGARAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5(1), 50. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1071>
- Andromeda, S. (2014). Hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada karang taruna desa pakang [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/30704>
- Arifin, S. (2015). REKONSTRUKSI AL-ISLAM-KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH SEBAGAI PRAKSIS PENDIDIKAN NILAI. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v13i2.239>
- Bahjatulloh, Q. M. (2016). PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI KEGIATAN FILANTROPI (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *INFERENSI*, 10(2), 473. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i2.473-494>
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 252–278.
- Desmita. (2008). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, A., & Munir, D. R. (2023). Pelatihan Digital Library Maktabah Syamilah sebagai Referensi dalam Memahami Al-Qur’an. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 598–611.
- Fatimah, S., & Uyun, Z. (2015). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Altruisme pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta [PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37798>
- Hidayati, F. (2017). Konsep altruisme dari perspektif Islam (itsar). *Psikoislamika*, 13(1), 59–63.
- Kamilah, C., & Erlyani, N. (2017). Gambaran altruisme anggota komunitas 1000

- guru kalimantan selatan. *Jurnal Ecopsy*, 4(1), 33–40.
- Khomarudin, A. N., Novita, R., & Anita, R. S. (2023). Pengembangan Aplikasi Hybrid Mobile Sosiometri sebagai media pendukung pembelajaran di laboratorium bimbingan konseling. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(3), 339–354. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.52232>
- Listiyani, A. (2021). Layanan Bimbingan dan Konseling pada saat Pandemi Covid-19 di SMK Negeri 3 Pati. *Empati-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(1), 74–84. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i1.7975>
- Mashuri, I., Wahyono, I., & Ramiati, E. (2021). Membangun Altruisme Pada Siswa Smp Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi. *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 112–126.
- Melina, G. G., Grashinta, A., & Vinaya, V. (2020). Resiliensi dan altruisme pada relawan bencana alam. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(1), 17–24. <https://doi.org/10.24854/jpu1>
- Mesa, N. M. R., Aspin, A., & Rudin, A. (2020). PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP PERILAKU ALTRUISME SISWA. *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.36709/bening.v4i1.10487>
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). ALTRUISME GURU DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Muslim Heritage*, 7(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Refika Aditama.
- Nurrahmi, H. (2015). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU BIMBINGAN DAN KONSELING. *Al-Hikmah*, 9(1). <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v9i1.87>
- Pransiska, T. (2017). KONSEPSI FITRAH MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 17(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jid.v17i1.1586>
- Prasetiawan, H., & Alhadi, S. (2018). Pemanfaatan Media Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah se-Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 87–98. <https://doi.org/10.17977/um001v3i22018p087>
- Putri, M. A., Neviyarni, N., Ahmad, R., & Syukur, Y. (2018). Guidance and Counseling in School Accountability. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 108–117.
- Rahmawati, S. W. (2017). Peran pengasuhan holistik terhadap altruisme dan bullying. *Humanitas*, 14(1), 10.
- Rakhmawati, Y. (2019). Studi Media Filantropi Online: Pergeseran Altruisme Tradisional-Karitas menuju Filantropi Integratif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2). <https://doi.org/10.24090/komunika.v13i2.2082>
- Robet, R. (2013). Altruisme, solidaritas dan kebijakan sosial. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, 18(1), 8–25.
- Safitri, N. E., & Novirizka Hasan, S. U. (2018). STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGEMBANGAN NILAI

- KARAKTER RELIGIUS. JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, 2(1), 19. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v2i1.64>
- Setyaputri, N. Y. (2017). Karakter Ideal Konselor Multibudaya Berdasarkan Nilai Luhur Semar. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(2), 58–65. <https://doi.org/10.17977/um001v2i22017p058>
- Setyawati, Z., & Kustanti, E. R. (2021). HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DALAM PERSPEKTIF ISLAM DENGAN ALTRUISME PADA SISWA SMA KY AGENG GIRI. *Jurnal EMPATI*, 10(3), 194–200. <https://doi.org/10.14710/empati.2021.31283>
- Sona, P. T., Fahrudin, A., & Abdillah, R. (2022). HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN ALTRUISME PADA MAHASISWA SEBUAH UNIVERSITAS SWASTA DI BEKASI. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(2), 93–101.
- Zamroni, E., & Rahardjo, S. (2015). MANAJEMEN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS PERMENDIKBUD NOMOR 111 TAHUN 2014. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.256>